

**Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Azhar**

(Studi Kritis terhadap Riwayat Israiliyyat pada Tafsir Ayat-Ayat Kisah)

M. Aufa^{1*}, Ziyad Ulhaq², Ahmad Syukron³^{1,2,3} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana,
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, IndonesiaEmail: m.aufa@alumni.iiq.ac.id¹, ziyadulhaq@iiq.ac.id², ahmadsyukron@iiq.ac.id³*Penulis Korespondensi: m.aufa@alumni.iiq.ac.id

Abstract. *This study examines Ad-Dakhil in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, focusing on Israiliyyat narrations found in the interpretation of Qur'anic narrative verses in Juz 1–10. The research is motivated by the position of Israiliyyat as a form of infiltration (ad-dakhil) in Qur'anic exegesis that may affect the objectivity of interpretation, particularly in contemporary tafsir works. This study aims to identify the distribution of Israiliyyat narrations, classify their thematic patterns, and determine the status of each narration based on the critical framework of ad-dakhil fi at-tafsir. This research employs a qualitative library-based approach. The primary source is Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka (Gema Insani, 2017), supported by classical and contemporary tafsir literature as well as scholarly works on Israiliyyat. Data were analyzed using the theory of ad-dakhil fi at-tafsir, classifying narrations into three categories: accepted (maqbul), rejected (mardud), and suspended (tawaqquf). The findings reveal seventeen Israiliyyat narrations scattered throughout Juz 1–10, originating from the Old Testament, the New Testament, Wahb bin Munabbih, 'Abdullah ibn Mas'ud, and Tafsir Ibn Kathir. These narrations fall into nine major themes, including the creation and origin of humanity, the story of Prophet Adam and his descendants, Prophet Ibrahim, Prophet Ya'qub, Prophet Musa and Bani Israil, Prophet Sulaiman, Prophet Zakariya, Prophet 'Isa and his people, as well as accounts of previous nations. Of these seventeen narrations, eleven are classified as rejected (mardud), five as tawaqquf, and one as accepted (maqbul). These results emphasize the necessity of critical engagement with Israiliyyat narrations in tafsir literature to preserve the integrity of Qur'anic interpretation.*

Keywords: *Ad-Dakhil fi At-Tafsir; Buya Hamka; Critique of Interpretation; Israiliyyat; Tafsir Al-Azhar.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan fokus pada riwayat israiliyyat dalam penafsiran ayat-ayat kisah pada Juz 1–10 Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh posisi israiliyyat sebagai salah satu bentuk infiltrasi (ad-dakhil) dalam tafsir yang berpotensi memengaruhi objektivitas pemahaman Al-Qur'an, khususnya dalam karya tafsir kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persebaran riwayat israiliyyat, mengklasifikasikan tema-temanya, serta menentukan status masing-masing riwayat berdasarkan parameter kritik ad-dakhil fi at-tafsir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber utama penelitian adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka edisi Gema Insani (2017), sementara sumber pendukung berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur terkait israiliyyat. Analisis dilakukan menggunakan teori ad-dakhil fi at-tafsir dengan klasifikasi riwayat menjadi maqbul, mardud, dan tawaqquf. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh belas riwayat israiliyyat yang tersebar pada penafsiran Juz 1–10, yang bersumber dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Mas'ud, dan Tafsir Ibnu Katsir. Riwayat-riwayat tersebut terkelompok ke dalam sembilan tema utama, meliputi penciptaan dan awal kehidupan manusia, kisah Nabi Adam dan keturunannya, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Musa dan Bani Israil, Nabi Sulaiman, Nabi Zakariya, Nabi Isa beserta kaumnya, serta kisah umat-umat terdahulu. Dari keseluruhan riwayat tersebut, sebelas dikategorikan tertolak (mardud), lima berstatus tawaqquf, dan satu dinilai diterima (maqbul). Temuan ini menegaskan pentingnya sikap kritis dalam menyeleksi riwayat israiliyyat dalam karya tafsir guna menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an.

Kata kunci: Ad-Dakhil fi At-Tafsir; Buya Hamka; Israiliyyat; Kritik Tafsir; Tafsir Al-Azhar.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun jumlah ayat yang beliau tafsirkan secara langsung relatif terbatas karena para sahabat telah memahami sebagian besar makna Al-Qur'an. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat melanjutkan tradisi tafsir untuk menjawab persoalan umat dengan

berlandaskan Al-Qur'an, hadis, ijtihad, serta analisis kebahasaan, meskipun belum dilakukan dalam bentuk kodifikasi kitab. Tradisi ini kemudian diwariskan kepada generasi tabi'in sebagai murid para sahabat dan penerus otoritatif pemahaman Al-Qur'an. Namun, pada masa tabi'in muncul fenomena baru berupa maraknya penggunaan riwayat israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an, yang sebelumnya tidak ditemukan pada masa Nabi maupun para sahabat.

Menurut Fayed, setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab gencarnya riwayat israiliyyat digunakan pada masa tabi'in. Pertama, para tabi'in bukanlah generasi yang terjamin sifat adilnya. Dengan demikian, bukan suatu yang asing apabila para tabi'in ini kemudian menggunakan riwayat israiliyyat dalam menafsirkan Al-Qur'an meskipun riwayat tersebut tidak tervalidasi sebagai riwayat yang sahih atau benar. Kedua, kaum ahli kitab mulai banyak yang menjadi muallaf dengan membawa misi untuk menghancurkan Islam. Salah satu cara yang mereka gunakan untuk melancarkan misi tersebut adalah dengan mengutip riwayat-riwayat israiliyyat tanpa melakukan seleksi dan digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an (Fayed dalam Ulinnuha, n.d., pp. 136–137).

Secara etimologi, israiliyyat (إسرائيليات) sendiri adalah bentuk jamak dari kata israiliyyah (إسرائيل) yang merupakan nisbah bagi Bani Israil dan merupakan sebutan bagi anak serta keturunan Nabi Ya'qub alaihissalam. Sedangkan secara terminologi, israiliyyat adalah jejak-jejak Yahudi dan jejak-jejak Nasrani yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Jejak-jejak tersebut bersumber dari kitab Taurat yang merupakan kitab keagamaan bagi kaum Yahudi ataupun bersumber dari kitab Injil yang merupakan kitab keagamaan bagi kaum Nasrani. Dalam definisi yang lebih luas, israiliyyat adalah sesuatu yang dengan sengaja dimasukkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir ataupun hadis yang bertujuan untuk merusak keyakinan serta akidah umat Islam (Ulinnuha, n.d.).

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya riwayat-riwayat israiliyyat merupakan suatu hal yang harus dihilangkan dari kitab-kitab tafsir yang ada saat ini. Menurut Nuruddin Muhammad 'Ithr bahwa israiliyyat adalah salah satu dari penyebab lemahnya at-tafsir bi al-ma'tsur (Ithr, n.d.). Pendapat Nuruddin Muhammad 'Ithr tersebut memberikan suatu pandangan yang jelas akan bahayanya penukilan riwayat israiliyyat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Husein Az-Zahabi. Menurut beliau, israiliyyat haruslah dihilangkan dari kitab-kitab tafsir yang beredar hingga saat ini. Para peneliti harus memberikan perhatian dan kesungguhan guna memfiltrasi kitab-kitab tafsir dari israiliyyat (Az-Zahabi, n.d.).

Dalam studi kritik tafsir, israiliyyat termasuk ke dalam salah satu jenis Ad-Dakhil bi al-Ma'tsur. Ad-Dakhil ini merupakan salah satu bentuk infiltrasi atau penyimpangan dalam

penafsiran Al-Qur'an yang bersumber dari riwayat. Hal ini menjadikan riwayat israiliyyat sebagai salah satu aspek yang bisa dikritik ketika seseorang ingin melakukan studi kritik terhadap sebuah kitab tafsir.

Hemat penulis, periwayatan israiliyyat tidaklah memiliki nilai urgensi yang tinggi. Hal ini karena sudah adanya sumber-sumber otentik untuk menafsirkan Al-Qur'an. Fayed menyebutkan setidaknya ada lima sumber otentik dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu: Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad yang sahih, aqwal sahabat serta tabi'in yang riwayatnya tervalidasi, kaidah-kaidah bahasa Arab yang sudah disepakati oleh jumhur ulama bahasa Arab, dan ijtihad yang dapat dipertanggungjawabkan dari sisi ilmiah dan agama (Fayed dalam Ulinnuha, n.d.).

Jika dilihat dari kitab tafsir masa klasik hingga kontemporer, israiliyyat merupakan salah satu hal yang tidak terlepas, meskipun terdapat perbedaan dalam jumlah penukilan riwayat israiliyyat antara masa klasik dan kontemporer. Tafsir Ath-Thabari adalah salah satu contoh dari kitab tafsir era klasik yang kerap menukilkan riwayat-riwayat israiliyyat.

Masuk ke masa kontemporer, salah satu kitab tafsir yang teridentifikasi mengandung riwayat israiliyyat adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1967 oleh penerbit Pembina Mas, Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai riwayat israiliyyat yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar. Di antaranya adalah artikel jurnal dengan judul "Israiliyyat dalam Penafsiran Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" yang ditulis oleh Edy Wirastho dan Shofly Hamka Syaputra. Dalam tafsir ini terdapat tiga riwayat israiliyyat dalam penafsiran Surat Shad pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (Wirastho & Syaputra, n.d.).

Selanjutnya artikel berbahasa Arab yang ditulis oleh Muhammad Irfan berjudul "Ad-Dakhil fi Tafsir Al-Azhar lil Mufasssir Indunisy: Al-Brufisur Ad-Duktur Al-Haj Abdul Malik Karim Amrullah Al-Mulaqqab bi Hamka Al-Mutawaffa Sanah 1981 M". Artikel ini membahas mengenai Ad-Dakhil yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar. Muhammad Irfan dalam artikelnya menyimpulkan bahwa terdapat riwayat-riwayat israiliyyat dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka seperti pada Surat Al-Baqarah ayat 38 dan Surat Al-A'raf ayat 69 (Irfan, n.d.).

Dalam penelusuran lebih lanjut, penulis menemukan beberapa riwayat israiliyyat dalam kitab Tafsir Al-Azhar yang belum dibahas dalam dua penelitian di atas. Di antaranya adalah riwayat israiliyyat yang tercantum dalam penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 102. Buya Hamka menulis dalam kitab tafsirnya:

Tersebut di dalam Perjanjian Lama, dalam Kitab Raja-raja I, Fasal 11 dari ayat 1 sampai 10, bahwa Nabi kita Sulaiman alaihis salam di hari orang tuanya telah menyembah berhala, untuk menuruti izin isteri-isteri baginda yang banyak itu. Di situlah disebutkan bahwa isteri baginda Sulaiman 700 dan gundiknya 300. Dikatakan pada ayat 3 bahwa segala isterinya itu membawa baginda. Sehingga baginda dirikan beberapa rumah penyembahan berhala, dan ikut baginda pergi menyembah berhala itu, sehingga Tuhan Allah murka kepadanya, dan menyatakan bahwa setelah dia mangkat kerajaannya akan mundur, tidak semegah di zaman ayahnya Nabi Daud lagi. Kitab Raja-raja yang memuat cerita Nabi Sulaiman murtad itu menurut kepercayaan orang Yahudi termasuk dalam gabungan Kitab Taurat juga. Dengan demikian orang Yahudi pun percaya bahwa Nabi Sulaiman telah kafir. Inilah yang dibantah keras oleh ayat ini (Hamka, n.d.).

Menganalisis kutipan di atas, penulis menyampaikan dua sisi untuk mempertegas status serta urgensi dari riwayat israiliyyat tersebut. Pertama, dilihat dari konteksnya, jelas israiliyyat tersebut statusnya adalah tertolak serta tidak boleh dinukilkan ke dalam kitab tafsir karena bertentangan dengan prinsip Islam yang meyakini para nabi terjaga dari perbuatan syirik. Kedua, pernyataan Buya Hamka "...inilah yang dibantah keras oleh ayat ini" memberi kesan bahwa riwayat tersebut menjadi sebab turunnya ayat 102 Surat Al-Baqarah, padahal sebab turunnya ayat tersebut adalah hal lain dan bukan untuk membantah riwayat israiliyyat tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa riwayat israiliyyat yang dinukilkan Hamka sangat bertentangan dengan prinsip agama Islam sehingga seharusnya tidak digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ungkapan Hamka juga berpotensi menimbulkan pemahaman keliru mengenai sebab turunnya ayat tersebut.

Dari latar belakang serta analisis yang telah penulis ungkapkan di atas menjadi alasan kuat untuk melakukan penelitian dengan judul: "Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Kritis terhadap Riwayat Israiliyyat pada Tafsir Ayat-Ayat Kisah)".

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, tesis, disertasi, dan artikel jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis dan *takhrij al-hadits* untuk menelusuri latar belakang serta tingkat kesahihan riwayat israiliyyat yang dikaji. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *ad-dakhil fi at-tafsir* sebagai kerangka analitis untuk menilai status dan kedudukan riwayat israiliyyat dalam Tafsir Al-Azhar.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (Gema Insani, 2017, 15 jilid), sedangkan sumber sekunder meliputi berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema *israiliyyat* dan studi tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan riwayat-riwayat *israiliyyat* yang ditemukan, kemudian menganalisis status serta urgensi pencantumannya dalam Tafsir Al-Azhar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Riwayat *Israiliyyat* Dalam Tafsir Al-Azhar

Bab ini menganalisis riwayat *Israiliyyat* dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan menelaah persebarannya serta melakukan evaluasi kritis terhadap otoritas dan validitasnya sebagai narasi tambahan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Israiliyyat dalam Tafsir Al-Azhar

Penulis telah melakukan identifikasi terhadap riwayat-riwayat *israiliyyat* yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar. Sesuai dengan batasan yang ditentukan dalam penelitian ini, fokus identifikasi diarahkan pada riwayat-riwayat *israiliyyat* yang tersebar dari Juz 1 hingga Juz 10 Al-Qur'an. Berdasarkan hasil identifikasi dan penelusuran yang mendalam, penulis berhasil menemukan sejumlah riwayat *israiliyyat* yang tersebar di berbagai bagian dalam rentang juz tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Persebaran Riwayat *Israiliyyat* dalam tafsir Al-Azhar.

Juz	Surat	Ayat	Tema Riwayat	Sumber
1	Al-Baqarah	35	Proses penciptaan Hawa	Perjanjian Lama
	Al-Baqarah	38	Rayuan Iblis kepada Adam dan Hawa agar memakan buah Khuldi.	Perjanjian Lama
	Al-Baqarah	102	Riwayat mengenai Nabi Sulaiman yang menyembah berhala di hari tuanya	Perjanjian Lama
3	Ali Imran	41	Riwayat mengenai lidah Nabi Zakariya yang dikelukan sebagai bentuk azab karena ia tidak percaya akan janji tuhan	Perjanjian Baru

4	Ali Imran	93	Riwayat mengenai Tuhan yang turun ke bumi dan bergumul dengan Nabi Ya'qub	Perjanjian Lama
	An-Nisa	1	Riwayat mengenai penciptaan Hawa	Perjanjian Lama
	An-Nisa	157	Riwayat mengenai Yudas yang rupanya dimiripkan dengan rupa Nabi Isa	Wahb bin Munabbih
	An-Nisa	159	Riwayat mengenai penyesalan tuhan telah menciptakan manusia di muka bumi	Perjanjian Lama
6	Al-Maidah	21	Riwayat mengenai janji Allah kepada Ibrahim mengenai tanah yang suci	Perjanjian Lama
	Al-Maidah	22	Riwayat mengenai postur tubuh Iwaj bin Anaq binti Adam	Tafsir Ibnu Katsir
	Al-Maidah	31	Riwayat mengenai perkelahiran dua anak laki-laki Nabi Adam	Abdullah bin Mas'ud
7	Al-Maidah	110	Riwayat mengenai kemampuan Nabi Musa menghidupkan orang yang sudah mati	Perjanjian Baru
8	Al-A'raf	54	Riwayat mengenai proses Allah menciptakan bumi	Perjanjian Lama
	Al-A'raf	69	Riwayat mengenai ciri fisiologi Kaum 'Ad	Wahb bin Munabbih
	Al-A'raf	112	Riwayat mengenai mukjizat tongkat Nabi Musa	Wahb bin Munabbih
9	Al-A'raf	127	Riwayat mengenai perintah Fir'aun untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir	Perjanjian Lama

Sumber: Diolah oleh Peneliti.

Berdasarkan penelusuran terhadap riwayat Israiliyyat dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, ditemukan 17 riwayat yang tersebar pada Juz 1–10, kecuali Juz 2, 5, dan 10, tanpa alasan spesifik yang dapat diidentifikasi. Riwayat-riwayat tersebut terutama bersumber dari Perjanjian Lama (11 riwayat) dan Perjanjian Baru (2 riwayat), menunjukkan keluasan literasi Buya Hamka dalam menghadirkan rujukan lintas tradisi sebagai penguat penafsiran, meskipun tetap memerlukan evaluasi kritis terhadap kelayakannya. Selain itu, sebagian Israiliyyat juga dinukil dari Wahb bin Munabbih, sebagaimana dicatat oleh Muhammad Abu Syuhbah dalam *Al-Israiliyyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*..

ونحن لا ننكر أن بسببه دخل في كتب التفسير إسرائيليّات وقصص بواطل

“Dan kami tidak mengingkari bahwa dengan sebab dia (wahb bin munabbih), masuklah ke dalam kitab-kitab tafsir (riwayat) israiliyyat dan kisah-kisah yang batil (Syahibah, n.d., p. 105)”

Muhammad Abu Syuhbah menegaskan bahwa Wahb bin Munabbih memang termasuk periwayat Israiliyyat, namun riwayat-riwayat tersebut bukan hasil rekayasa pribadinya, sementara dalam *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka meriwayatkan tiga kisah darinya, selain mengutip dari Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Katsir. Dengan demikian, terdapat lima sumber utama Israiliyyat dalam tafsir ini—Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Mas'ud, dan Ibnu Katsir—yang menunjukkan keluasan rujukan Buya Hamka sekaligus menuntut pembacaan kritis atas validitasnya. Seluruh 17 riwayat tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam sembilan tema besar yang didominasi kisah para nabi dan umat terdahulu, dengan konsentrasi tertinggi pada tema penciptaan serta narasi awal manusia.

Tabel 2. Klasifikasi Tema Israiliyyat dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Klasifikasi Tema	Judul Riwayat	Juz	Surat	Ayat
Penciptaan dan Kisah Awal Manusia	Proses penciptaan Hawa	1	Al-Baqarah	35
	Rayuan Iblis kepada Adam dan Hawa agar memakan buah	1	Al-Baqarah	38
	Khuldi			
	Proses penciptaan Hawa	4	An-Nisa	1
	Riwayat mengenai penyesalan Tuhan telah menciptakan manusia di muka bumi	6	An-Nisa	159

	Riwayat mengenai proses Allah menciptakan bumi	8	Al-A'raf	54
Nabi Adam 'alahissalam dan keturunannya	Riwayat mengenai postur tubuh Iwaj bin Anaq binti Adam	6	Al-Ma'idah	22
	Riwayat mengenai perkelahiran dua anak laki-laki Nabi Adam	6	Al-Ma'idah	31
	Riwayat mengenai janji Allah kepada Ibrahim mengenai tanah yang suci	6	Al-Ma'idah	21
Nabi Ibrahim dan Janjinya dengan Allah	Riwayat mengenai Tuhan yang turun ke bumi dan bergumul dengan Nabi Ya'qub	4	Ali Imran	93
Nabi Ya'qub	Riwayat mengenai kemampuan Nabi Musa menghidupkan orang yang sudah mati	7	Al-Ma'idah	11
	Riwayat mengenai mukjizat tongkat Nabi Musa	9	Al-A'raf	112
	Riwayat mengenai perintah Fir'aun untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir	9	Al-A'raf	127
	Riwayat mengenai bencana yang diturunkan Allah kepada negeri Mesir	9	Al-A'raf	133
	Riwayat mengenai Nabi Sulaiman yang menyembah berhala di hari tuanya	1	Al-Baqarah	102
Nabi Sulaiman	Riwayat mengenai lidah Nabi Zakariya yang dikelukan sebagai bentuk azab	3	Ali Imran	41
Nabi Zakariya	Riwayat mengenai Yudas yang rupanya dimiripkan dengan rupa Nabi Isa	6	An-Nisa	157
Nabi Isa dan Kaumnya	Riwayat mengenai ciri fisiologi Kaum 'Ad	8	Al-A'raf	69
Kaum terdahulu				

Sumber: Diolah oleh Peneliti.

Secara keseluruhan, riwayat Israiliyyat dalam Tafsir Al-Azhar didominasi kisah Nabi Adam dan Hawa (meliputi penciptaan, kehidupan di surga, serta keturunannya), disusul riwayat Nabi Musa dan Bani Israil, sementara tema lainnya hanya muncul secara terbatas, sehingga seluruh riwayat tersebut selanjutnya dianalisis statusnya melalui kajian kritis.

Kritik Status *Israiliyyat* dalam Tafsir Al-Azhar

Penulis mengkaji riwayat *Israiliyyat* dalam *Tafsir Al-Azhar* menggunakan tiga parameter kritik ala Abdul Wahab Fayed sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ulinnuha, yaitu riwayat yang sejalan dengan syariat (diterima), yang bertentangan dengan Islam (ditolak), dan yang tidak jelas kebenaran maupun kebohongannya (dihukumi tawaqquf). Penulis menilai pendekatan tawaqquf pada kategori ketiga sudah tepat karena *Israiliyyat* merupakan *ad-dakhil* yang berpotensi mengganggu objektivitas penafsiran apabila dimasukkan ke dalam kitab tafsir. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan secara tematik dan sistematis berdasarkan klasifikasi *Israiliyyat*, dianalisis menurut urutan surat dan ayat dengan menerapkan parameter kritik tersebut agar pembahasan lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Penciptaan dan Kisah Awal Manusia

a. Surat Al-Baqarah Ayat 35

Dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:35, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menukil riwayat Perjanjian Lama tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, namun ia menolaknya sebagai dasar teologis dan menegaskan bahwa hadis-hadis tentang “perempuan diciptakan dari tulang rusuk” harus dipahami secara maknawi (*tasybīh*), yakni sebagai perumpamaan karakter dan pendekatan relasional dalam rumah tangga, bukan keterangan asal-usul biologis (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; HR. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim). Di sisi lain, sejumlah mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir ath-Thabari menyebutkan riwayat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam, yang mereka sandarkan pada atsar-atsar Ahlul Kitab, sementara Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bārī* memaparkan ragam pendapat (termasuk kemungkinan makna “diciptakan” sebagai “dikeluarkan”), serta membuka ruang interpretasi simbolik. Perbedaan ini menunjukkan adanya diskursus internal di kalangan ulama: sebagian menerima makna literal, sebagian—seperti Buya Hamka—memilih pemaknaan metaforis. Karena Al-Qur’an sendiri tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan karena hadis-hadis terkait kuat bernuansa *tasybīh*, maka riwayat *Israiliyyat* yang dinukil Hamka tentang proses tersebut lebih tepat ditempatkan pada kategori *tawaqquf*—tidak dibenarkan secara pasti dan tidak pula didustakan—hingga ada dalil qat’i yang menegaskannya (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*; Ath-Thabari, *Jāmi‘ al-Bayān*)..

b. Surat Al-Baqarah Ayat 38

Pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:38 tentang perintah Allah agar Nabi Adam ‘alaihisalām dan istrinya turun dari surga, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengutip sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu Jarir ath-Thabari melalui jalur Asbāt ‘an as-

Suddi, yang menceritakan Iblis masuk surga melalui mulut ular berkaki empat lalu menggoda Adam dan Hawa agar memakan buah terlarang; namun Hamka secara tegas mengategorikan kisah ini sebagai Israiliyyat karena berasal dari tradisi Taurat, tidak memiliki legitimasi dari Al-Qur'an maupun Sunnah, serta berpotensi merendahkan kedudukan malaikat seolah-olah dapat diperdaya (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*). Penilaian ini sejalan dengan sikap Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa kisah ular dan cara masuknya Iblis ke surga merupakan berita Israiliyyat yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh seperti as-Suddi dan Wahb bin Munabbih, serta perlu disikapi secara kritis (*Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*). Lebih jauh, kemiripan naratif riwayat tersebut dengan kisah dalam Kitab Kejadian (Kej. 3:1–6), ditambah penilaian Muhammad Abu Syuhbah bahwa sanad Asbāt 'an as-Suddi merupakan jalur yang kerap memuat Israiliyyat, semakin menguatkan bahwa cerita ini bersumber dari Perjanjian Lama dan bukan dari wahyu Islam; oleh karena itu, dengan mempertimbangkan ketiadaan dalil sahih yang menguatkannya, potensi kandungan khurafat, serta risikonya terhadap kemurnian akidah, penulis sejalan dengan Buya Hamka mengklasifikasikan riwayat tersebut sebagai Israiliyyat *mardūd* (tertolak), karena Al-Qur'an sendiri hanya menegaskan adanya waswas Iblis tanpa menyebut peran ular atau detail-detail dramatik semacam itu (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*).

c. Surat An-Nisa Ayat 1

QS. An-Nisā' [4]:1 menjelaskan penciptaan manusia dari *nafs wāḥidah* serta diciptakannya pasangan darinya, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dipahami bukan sebagai penegasan literal bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan sebagai penekanan atas kesatuan asal-usul kemanusiaan, bahwa seluruh manusia—laki-laki dan perempuan—berasal dari satu hakikat yang sama dan karena itu memiliki martabat serta fitrah kemanusiaan yang setara; Hamka menegaskan bahwa Al-Qur'an sendiri tidak menyebut Adam maupun Hawa secara eksplisit dalam ayat ini, dan juga tidak menyatakan penciptaan perempuan dari tulang rusuk, sementara satu-satunya sumber narasi tersebut berasal dari Kitab Kejadian (Kej. 2:21–22), sehingga ia menawarkan pendekatan tafsir alternatif yang melihat perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai variasi teknis dalam tatanan penciptaan Ilahi, bukan relasi asal-usul yang hierarkis (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*); penafsiran ini sejalan dengan pandangan Ibnu Jarir ath-Thabari yang menegaskan bahwa manusia berasal dari satu laki-laki dan satu perempuan, sehingga antar sesama memiliki kewajiban moral untuk saling menjaga hak, berbuat adil, dan tidak saling menzalimi karena kesatuan nasab tersebut (ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*); dengan merujuk pada sikap konsisten Buya Hamka di pembahasan lain—yang secara tegas menolak riwayat penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam—serta ketiadaan

dalil sahih dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang menguatkan narasi Taurat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa riwayat Israiliyyat tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam pada konteks ayat ini berstatus *mardūd* (tertolak), karena tidak memiliki dasar otoritatif dalam sumber primer Islam dan berpotensi menyesatkan pemaknaan prinsip kesetaraan asal-usul manusia (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*).

d. Surat An-Nisa ayat 159

QS. An-Nisā' [4]:159 menegaskan bahwa setiap Ahlulkitab akan beriman kepada Nabi 'Isā menjelang kematiannya, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dikaitkan dengan kritik terhadap doktrin Kristen tentang penyaliban, trinitas, dan dosa warisan, serta diperkuat dengan kutipan dari Kitab Kejadian yang menggambarkan Allah seolah-olah menyesal dan bersedih atas penciptaan manusia; meskipun Buya Hamka tidak menyebutkan status riwayat tersebut secara eksplisit, penjelasannya menunjukkan penolakan tegas karena narasi itu menisbatkan sifat kebodohan, keraguan, dan kesedihan kepada Allah—sesuatu yang bertentangan dengan prinsip kesempurnaan Ilahi dalam Islam—sejalan dengan kaidah yang ditegaskan oleh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin bahwa seluruh sifat Allah adalah sifat kesempurnaan dan mustahil mengandung unsur kelemahan; karena itu, dengan merujuk pada sikap Buya Hamka serta kaidah penetapan sifat Allah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa riwayat Israiliyyat dari Perjanjian Lama pada konteks ayat ini tergolong *mardūd* (tertolak) karena secara eksplisit merusak konsep ketuhanan dalam akidah Islam (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Al-'Utsaimin, *al-Qawā'id al-Mutsla*).

e. Surat Al-A'raf ayat 54

QS. Al-A'raf [7]:54 menegaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa tanpa sedikit pun isyarat kelelahan atau kebutuhan beristirahat, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ditekankan harus dipahami melalui pendekatan Al-Qur'an yang dielaborasikan dengan ilmu pengetahuan agar tafsir tetap objektif; karena itu ia mengkritik riwayat dari Kitab Kejadian yang menyatakan Allah “beristirahat” pada hari ketujuh sebagai dongeng Israiliyyat yang tidak layak dinisbatkan kepada Allah (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3). Meskipun terdapat hadis tentang tahapan penciptaan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa riwayat tersebut bersumber dari Ka'ab al-Ahbar, sehingga memiliki indikasi kuat sebagai Israiliyyat; terlebih Al-Qur'an sendiri secara konsisten menegaskan penciptaan dalam enam hari pada sejumlah ayat tanpa menyebut “istirahat”, maka penulis menyimpulkan bahwa riwayat Perjanjian Lama tentang Allah beristirahat harus dikategorikan Israiliyyat *mardūd* (tertolak) karena menisbatkan sifat lemah

kepada Allah, bertentangan dengan prinsip kesempurnaan Ilahi dalam akidah Islam (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*).

Nabi Adam 'alaihissalam dan Keturunannya

a. Surat Al-Ma'idah Ayat 22

QS. Al-Mā'idah [5]:22 merekam penolakan Bani Isrā'īl untuk memasuki *al-arḍ al-muqaddasah* dengan alasan keberadaan *qauman jabbārīn*, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan melalui kutipan dari Ibnu Katsir tentang sosok legendaris Iwaj bin 'Anaq dengan ukuran tubuh yang sangat tidak realistis, sebuah narasi yang juga ditemukan dalam tafsir Ats-Tsa'labi, namun secara tegas dikritik oleh Ibnu Katsir dan dinyatakan sebagai kebohongan oleh Asy-Syaukani karena bertentangan dengan hadis sahih Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Hurairah mengenai tinggi Nabi Adam yang hanya enam puluh hasta dan fakta bahwa postur manusia terus mengecil setelahnya; dengan demikian, mengikuti sikap kritis Buya Hamka yang meneruskan penilaian Ibnu Katsir serta prinsip kehati-hatian para mufasir, penulis menegaskan bahwa riwayat tentang Iwaj bin 'Anaq tergolong Israiliyyat *mardūd* (tertolak) karena menyelisihi nash Al-Qur'an dan hadis sahih, sehingga tidak layak dinukilkan dalam literatur tafsir (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1998, Jil. 3; Al-Bukhari, no. 5873).

b. Surat Al-Ma'idah Ayat 31

QS. Al-Mā'idah [5]:30–31 mengisahkan pembunuhan salah satu putra Nabi Adam serta pengajaran cara penguburan melalui seekor burung gagak, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dipahami sesuai pendapat jumhur sebagai peristiwa historis, sementara rincian sebab pertikaian—yakni perebutan pasangan—dinukil dari riwayat Abdullah bin Mas'ud melalui tafsir Ath-Thabari; namun detail naratif seperti dua gagak yang saling bertarung dinilai problematis karena tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sehingga Buya Hamka—mengikuti pandangan Abu Muslim al-Ishbahani—menyatakan bahwa kisah tersebut kemungkinan besar bersumber dari Israiliyyat yang diterima apa adanya dan tidak layak dijadikan tafsir pokok (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2), sejalan dengan penilaian Muhammad Husein Abu Syuhbah bahwa rincian semacam ini umumnya kembali kepada tradisi Ahli Kitab; karena substansi pokok peristiwa pembunuhan memang ditegaskan Al-Qur'an tetapi rincian kisahnya tidak memiliki penguatan dari hadis sahih dan tidak pula mengandung unsur yang merusak prinsip akidah, penulis mengategorikan riwayat tersebut sebagai Israiliyyat *tawaqquf*, yakni riwayat yang diakui keberadaan faktanya secara global namun tidak dapat dipastikan kebenaran detail-detailnya (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Abu Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudhū'āt fī Kutub al-Tafsīr*).

Nabi Ibrahim ‘alaihihissalam dan Janjinya dengan Allah

a. Surat Al-Ma’idah Ayat 21

QS. Al-Mā’idah [5]:21 merekam perintah Nabi Mūsā kepada Bani Isrā’īl untuk memasuki *al-arḍ al-muqaddasah*, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dikaitkan dengan riwayat dari Kitab Kejadian tentang janji Allah kepada Nabi Ibrahim atas tanah Kan‘an sebagai *Arḍ al-Mī‘ād*, sebuah narasi yang berasal dari tradisi Perjanjian Lama dan tidak ditemukan padanannya dalam tafsir mufasssir klasik seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Al-Baghawi, Al-Qurthubi maupun mufasssir modern seperti Sayyid Qutb dan Wahbah az-Zuhaili; karena Al-Qur’an hanya menyebut keberkahan bagi keturunan Ibrahim secara umum tanpa menetapkan janji teritorial yang eksklusif, serta tidak terdapat penguatan dari hadis sahih, penulis mengategorikan riwayat ini sebagai Israiliyyat *tawaqquf*, yakni riwayat yang tidak dapat dibenarkan maupun ditolak secara pasti dan karenanya harus diposisikan secara hati-hati sesuai prinsip kritik *ad-dakhīl* dalam tafsir (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3; Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*, 2022)..

Nabi Ya‘qub ‘alaihihissalam

a. Surat Ali Imran Ayat 93

QS. Āli ‘Imrān [3]:93 menegaskan bahwa seluruh makanan pada asalnya halal bagi Bani Israil kecuali yang diharamkan oleh Nabi Ya‘qub atas dirinya sebelum turunnya Taurat, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dikaitkan dengan riwayat dari Kitab Kejadian mengenai pergumulan Ya‘qub dengan sosok yang kemudian diidentifikasi sebagai Tuhan, suatu narasi yang ia nilai tidak dapat diterima secara akidah karena menyerupai kisah mitologis dan bertentangan dengan konsep ketuhanan dalam Islam (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2); riwayat serupa juga ditemukan dalam tafsir Ats-Tsa’labi dalam *Al-Kasyf wa al-Bayan* yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, namun mengandung problem teologis—seperti penggambaran nabi bergulat dengan malaikat dan menderita cedera—serta indikasi kuat sebagai Israiliyyat tanpa sanad yang kokoh, sehingga penulis mengkategorikannya sebagai Israiliyyat *mardūd* (tertolak) karena bertentangan dengan prinsip kemaksuman nabi dan tidak memiliki legitimasi dari sumber sahih Islam..

Nabi Musa ‘alaihihissalam dan Bani Israil

a. Surat Al-Ma’idah Ayat 110

QS. Al-Mā’idah [5]:110 menegaskan berbagai nikmat dan mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi ‘Īsā bin Maryam—mulai dari penguatan dengan Rūḥ al-Qudus, kemampuan berbicara sejak bayi, hingga menghidupkan orang mati—yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* diperkuat dengan kutipan dari Injil Lukas (Luk. 7:11–17)

tentang kebangkitan anak seorang janda di Nain, sementara riwayat lain yang dinukil Al-Baghawi dari Ibnu Abbas menyebut beberapa orang yang dihidupkan kembali oleh Nabi 'Īsā, namun dinilai sebagai Israiliyyat oleh Abdurrazzaq Al-Hamdi selaku muhaqqiq tafsir tersebut; karena meskipun substansinya sejalan dengan Al-Qur'an mengenai mukjizat menghidupkan orang mati, riwayat ini tidak didukung hadis sahih yang memastikan detail peristiwanya dan tidak pula mengandung unsur yang merusak kemaksuman kenabian, penulis mengategorikannya sebagai Israiliyyat *tawaqquf*—yakni riwayat yang tidak dapat dipastikan kebenaran maupun kebohongannya (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3; Al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl*; IslamQA, 2025)..

b. Surat Al-A'raf Ayat 112

QS. Al-A'rāf [7]:112 menggambarkan respons para pembesar Fir'aun yang memilih menandingi mukjizat Nabi Mūsā dengan mengumpulkan para penyihir terbaik, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dipahami sebagai bentuk perlawanan duniawi terhadap kebenaran, sekaligus menjadi konteks kritiknya terhadap riwayat dari Wahb bin Munabbih yang menyebut tongkat Nabi Mūsā berubah menjadi ular besar hingga menyebabkan kematian sekitar 25.000 orang—riwayat yang dinukil oleh Ibnu Katsir dari Ibnu Jarir, Imam Ahmad, dan Ibnu Abi Hatim—namun dinilai mengandung kejanggalan (*fīhi gharābah fī siyāqihī*) sehingga Ibnu Katsir bersikap *tawaqquf* (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1998, Jil. 3, h. 409); sejalan dengan itu, Buya Hamka menegaskan bahwa rincian dramatis tersebut tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an maupun hadis sahih dan bahkan tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama, sehingga ia mengategorikannya sebagai Israiliyyat yang berkembang berlebihan (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3), sementara penulis menempatkan riwayat ini pada kategori *tawaqquf* karena meskipun mukjizat tongkat Nabi Mūsā tervalidasi oleh Al-Qur'an, detail naratif tentang kepanikan massal dan kematian ribuan orang tidak memperoleh penguatan dari sumber otoritatif Islam.

c. Surat Al-A'raf Ayat 127

QS. Al-A'rāf [7]:127 merekam pernyataan angkuh para pembesar Fir'aun yang memandang dakwah Nabi Mūsā sebagai ancaman terhadap stabilitas politik dan legitimasi kekuasaan, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ditafsirkan sebagai ekspresi ketakutan rezim tiranik terhadap runtuhnya status quo keagamaan dan politik (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3), serta diperkuat dengan kutipan dari Kitab Keluaran mengenai perintah Fir'aun kepada para bidan—Sifra dan Pua—untuk membunuh bayi laki-laki Bani Israil; meskipun substansi riwayat tersebut sejalan dengan narasi Al-Qur'an tentang kebijakan pembunuhan anak laki-laki dan tidak menyelisihi prinsip keislaman, ketiadaan konfirmasi dari sumber

otoritatif Islam mengenai detail perintah kepada kedua bidan itu mendorong penulis mengklasifikasikannya sebagai Israiliyyat kategori *tawaqquf*, yakni riwayat yang tidak dapat dibenarkan sepenuhnya maupun ditolak secara pasti karena tidak memiliki validasi tambahan yang sahih (Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*, 2022).

d. Surat Al-A'raf Ayat 133

QS. Al-A'raf [7]:133 menjelaskan bahwa Allah menurunkan serangkaian azab nyata kepada kaum Fir'aun—berupa *tūfān*, belalang, kutu, katak, dan darah—sebagai peringatan atas keingkaran mereka terhadap dakwah Nabi Mūsā, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ditafsirkan sebagai hukuman bertahap kepada bangsa Mesir dengan mengutip riwayat Ibnu Katsir dari Ibnu Abbas dan Mujahid bin Jabr, sementara penafsiran *tūfān* sebagai hujan batu yang dinukil dari Kitab Keluaran dinilai problematis karena bertentangan dengan makna kebahasaan *tūfān* sebagai banjir besar sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu 'Asyur dalam *At-Tahrir wa at-Tanwir*, sehingga penulis menyimpulkan bahwa riwayat Israiliyyat dari Kitab Keluaran tersebut tergolong tertolak akibat perbedaan makna yang signifikan serta ketiadaan legitimasi dari Al-Qur'an dan hadis, khususnya klaim bahwa peristiwa tersebut membinasakan seluruh kehidupan di Mesir (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3; Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, t.t.; Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*, 2022)..

Nabi Sulaiman 'alaihissalam

a. Surat Al-Baqarah Ayat 102

QS. Al-Baqarah [2]:102 menegaskan pembelaan Allah terhadap Nabi Sulaiman dengan menyatakan bahwa beliau tidak pernah kafir atau mempraktikkan sihir, melainkan para setanlah yang menyesatkan manusia, sementara Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengutip riwayat dari Perjanjian Lama yang menuduh Nabi Sulaiman menyembah berhala demi menuruti istri-istrinya—sebuah klaim yang secara substansial dibantah oleh ayat tersebut; meskipun Buya Hamka hanya menegaskan fungsi ayat sebagai bantahan tanpa kritik eksplisit terhadap riwayatnya, penulis menilai Israiliyyat ini tergolong tertolak karena merendahkan kemaksuman nabi dengan menisbatkan kesyirikan kepadanya, tidak didukung mufasir lain, serta tidak memiliki dasar sahih sebagai *asbāb al-nuzūl*, sehingga harus diposisikan secara kritis dan tidak layak dijadikan rujukan substantif dalam tafsir (Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir*, 2022, hlm. 141–142).

Nabi Zakariya 'alaihissalam

a. Surat Ali Imran Ayat 41

QS. Ali 'Imran [3]:41 menjelaskan bahwa Allah memberikan tanda kepada Nabi Zakariyyā berupa ketidakmampuan berbicara dengan manusia selama tiga hari—kecuali

dengan isyarat—sebagai sarana memperbanyak zikir dan tasbih, yang oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dipahami bukan sebagai hukuman, melainkan bentuk puasa lisan dan latihan spiritual untuk menyambut anugerah ilahi dengan penuh syukur, suatu pandangan yang sejalan dengan penafsiran Asy-Syaukani yang menegaskan bahwa larangan berbicara tersebut bertujuan agar hari-hari itu dimaksimalkan untuk mengingat Allah; karena itu, penulis menilai riwayat Israiliyyat yang dinukil dari Injil Lukas—yang menyatakan kebisuan Zakariyyā sebagai hukuman akibat keraguan—tidak dapat diterima dalam literatur tafsir, sebab bertentangan dengan penegasan Al-Qur'an dan pemaknaan para mufasir bahwa peristiwa tersebut merupakan momentum ibadah dan penghayatan syukur atas kabar kelahiran seorang anak..

Nabi Isa ‘alaihissalam dan kaumnya

a. Surat An-Nisa Ayat 157

QS. An-Nisā' [4]:157 menegaskan bantahan Allah atas klaim penyaliban Nabi 'Īsā dengan menyatakan bahwa peristiwa tersebut hanya disamakan (*syubbiha lahum*), sehingga mereka terjerumus dalam prasangka tanpa dasar ilmu; dalam menafsirkan ayat ini, Buya Hamka menjelaskan bahwa penyamaran tersebut merupakan kehendak Allah dengan menghadirkan sosok lain yang diserupakan dengan 'Īsā, sementara berbagai riwayat tafsir—di antaranya melalui Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir, serta riwayat lain dari Wahb bin Munabbih yang dicatat Ibnu Jarir—sama-sama menyatakan bahwa yang disalib adalah orang lain yang diserupakan, meskipun berbeda dalam detail teknis, dan dengan mempertimbangkan penilaian kesahihan sanad oleh Ibnu Katsir serta kesesuaiannya dengan makna ayat, penulis mengategorikan riwayat yang dikemukakan Buya Hamka ini sebagai Israiliyyat yang dapat diterima, dengan catatan posisi dan statusnya tetap harus dijelaskan secara kritis dalam literatur tafsir..

Kisah Kaum-Kaum Terdahulu

Surat Al-A'raf ayat 69 menjelaskan penolakan kaum 'Ād terhadap dakwah tauhid Nabi Hūd 'alaihissalam serta peringatan agar mereka mensyukuri nikmat Allah dan tidak mengingkari wahyu sebagaimana umat-umat terdahulu yang binasa. Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk *istifhām inkārī* yang membantah sikap kaum 'Ād, sekaligus menegaskan tujuan kerasulan untuk mengingatkan tauhid dan nikmat Allah. Dalam tafsirnya, ia mengutip riwayat dari Wahb bin Munabbih tentang tinggi fisik kaum 'Ād mencapai enam puluh hasta, namun ia juga mengkritik riwayat tersebut karena termasuk kisah israiliyyat dan terdapat banyak perbedaan versi mengenai ukuran tubuh mereka. Karena tidak ditemukan dukungan dari Al-Qur'an, hadis sahih, maupun sumber otoritatif lain, riwayat tersebut

dikategorikan sebagai *israiliyyat* yang tertolak dan sebaiknya tidak dijadikan rujukan dalam tafsir..

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang sudah penulis lakukan, maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Terdapat tujuh belas riwayat *israiliyyat* yang tersebar sepanjang penafsiran Buya Hamka terhadap juz 1 hingga juz 10 Al-Qur'an. Riwayat-riwayat tersebut bersumber dari perjanjian lama, perjanjian baru, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Mas'ud dan dari Tafsir Ibnu Katsir. Tujuh belas riwayat ini terdiri dari sembilan tema besar yaitu, mengenai penciptaan dan kisah awal manusia, mengenai Nabi Adam *'alaihihissalam* dan keturunannya, Nabi Ibrahim dan janjinya dengan Allah, Nabi Ya'qub, Nabi Musa dan Bani Israil, Nabi Sulaiman, Nabi Zakariya, Nabi 'Isa dan Kaumnya serta mengenai kaum terdahulu.
2. Adapun status dari riwayat *israiliyyat* dalam Tafsir Al-Azhar, dari tujuh belas riwayat yang penulis teliti, terdapat satu riwayat yang berstatus diterima. Adapun riwayat yang berstatus tertolak berjumlah sebelas. Sedangkan yang statusnya *tawaqquf* terdapat 5 riwayat. Status-status dari ke tujuh belas riwayat ini dipengaruhi oleh kesesuaian kandungan riwayat dengan ajaran Agama Islam. Serta dukungan dari sumber otentik juga menjadi penentu dari status riwayat-riwayat tersebut. Adapun rincian dari status riwayat-riwayat tersebut penulis sampaikan pada tabel di bawah ini:

Saran

Adapun saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada para pembaca dan pegiat tafsir Al-Qur'an agar menempatkan kehati-hatian dalam membaca riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Hal ini sebagai bentuk kehati-hatian agar terhindar dari riwayat-riwayat *israiliyyat*. Terlebih riwayat-riwayat yang tidak diberikan keterangan oleh *mufasssir*.
2. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan terkait topik ini dalam kajian tafsir yang sama ataupun berbeda. Hal ini agar kerja kerja kritis terhadap literatur tafsir terus terjaga dan terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (n.d.). *Al-Israiliyyat fi al-tafsir wa al-hadits*. Maktabah Wahbah.
- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam sejarah perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Akhmad, M. Y., & Suhandi. (2020). Riwayat Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an: Asal-usul dan hukumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 14(2). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6503>
- Amrullah, A. K. (2017). *Tafsir Al-Azhar* (Cet. ke-3, Jilid 1–3). Gema Insani.
- An-Najjar, J. M. A. H. (2007). *Ushul ad-dakhil fi tafsir ayi at-tanzil* (Cet. ke-4). Universitas Al-Azhar.
- Ath-Thabari, M. b. J. (2001). *Tafsir Ath-Thabari* (Jilid 1 & 16). Dar Hijr.
- Ath-Thabari, M. I. J. (n.d.). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an* (Jilid 1, 2, 7, 9, 20). Dar At-Tarbiyah wa At-Turats.
- Ats-Tsa'labi, A. b. M. (2002). *Al-kasyfu wa al-bayan 'an tafsiri al-Qur'an* (Jilid 3–4). Dar Ihya At-Turats Al-'Arabiyy.
- Fayid, A. W. A. W. (2012). *Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an* (I. Misbahuddin & A. Musyafiq, Trans.). RaSAIL Media Group.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi*. LKiS.
- Hozaini, M. F., & Sari, M. (2023). Tafsir otentik dan tafsir infiltratif: Studi kritis metodologi tafsir. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.6736>
- Ibnu 'Asyur. (1984). *At-tahrir wa at-tanwir* (Jilid 9). Ad-Dar At-Tunisiyyah.
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jilid 1–3). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Imas, M. (2022). Kajian Israiliyat dalam Tafsir At-Thabari. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.759>
- 'Ithr, N. M. (1999). *'Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Mathba'ah Ash-Shabaah.
- Irfan, M. (2023). Ad-dakhil fi Tafsir Al-Azhar lil mufasssir Indunisy: Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Jurnal Ulunnuha*, 12(1). <https://doi.org/10.15548/ju.v12i1.6109>
- Manna', A.-Q. (2000). *Mabahits fi 'ulumi al-Qur'an*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Munirah. (2017). Kontroversi penggunaan kisah Israiliyyat dalam memahami ayat-ayat kisah Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 95–116. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1727>
- Musyarrofah, E. (2023). *Al-dakhil fi al-tafsir: Refleksi analitik terhadap infiltrasi dalam penafsiran Al-Qur'an*. Kencana.
- Na'na'ah, R. (1970). *Al-israiliyyat wa atsaruha fi kutub at-tafsir*. Dar Al-Qalam.
- Prayudi, R. (2023). *Penerapan metode al-dakhil dalam tafsir Al-Qur'an*. Haura Utama.
- Syahibah, M. A. (1987). *Al-israiliyyat wa al-maudhu'at fi kutub at-tafsir*. Maktabah As-Sunnah.
- Ulinnuha, M. (2022). *Metode kritik ad-dakhil fi al-tafsir: Cara mendeteksi adanya infiltrasi dan kontaminasi dalam penafsiran Al-Qur'an* (Cet. ke-2). QAF.

Wirastho, E., & Syaputra, S. H. (2022). Israiliyyat dalam penafsiran surat Shad (Kajian Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka). *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i2.132>